

PENINGKATAN TARAF HIDUP MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGBIAKAN MAGGOT YANG BERASAL DARI SAMPAH RUMAH TANGGA DI KELURAHAN CIHAURGEULIS BANDUNG

1)Poniah Juliawati, 2)Dewi Reniawaty

Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik LP3i
Email :iponjuliawati@plb.ac.id, dewireniawati@plb.ac.id

Abstrak : Sulit menyadarkan masyarakat akan disiplin dalam membuang sampah pada tempatnya. Sampah akan menyebabkan banjir dan menimbulkan berbagai penyakit apabila tidak dikelola dengan baik. Masyarakat perlu diberi penyuluhan tentang bagaimana menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, salah satunya dengan memanfaatkan sampah organik untuk mengurangi tumpukan sampah yang semakin menggunung. Sampah organik bisa diolah menjadi pupuk tanaman dan juga bisa digunakan sebagai media untuk mengembangbiakkan Maggot (larva yang berasal dari lalat hitam). Maggot ini belatung yang kaya akan protein yang sangat bermanfaat untuk pakan ikan, ternak dan bisa juga dibuat minyak untuk bahan kosmetik. Tujuan penelitian ini untuk mengajak masyarakat kelurahan Cihaurgeulis untuk lebih giat lagi dalam memanfaatkan Maggot yang selama ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Taraf hidup masyarakat akan meningkat apabila masyarakat betul-betul mengelola bisnis Maggot ini dengan baik. Penulis menggunakan Metode penelitian kuantitatif.. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara terstruktur menggunakan kuesioner. Hasil yang didapat jumlah dan pemerataan pendapatan, pendidikan yang semakin mudah untuk dijangkau, kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata.

Kata kunci : Mengelola sampah, mengembangbiakkan maggot, meningkatkan taraf hidup masyarakat.

PENDAHULUAN

Masalah sampah merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat, karena semuanya ikut andil dalam membuang sampah, entah itu membuang sampah pada tempatnya, tidak pada tempatnya, atau bahkan membuang sampah ke sungai. Karena jika kita tidak membersihkan sampah yang berserakan atau membuang sampah sembarang, maka sampah tersebut akan jadi sebuah wabah penyakit juga akan menimbulkan banjir karena selokan yang mampet, atau sungai yang sudah penuh oleh sampah. Pemerintah Bandung terus berupaya berinovasi dalam pengelolaan sampah.. Salah satunya dengan metode *waste to food* (limbah menjadi makanan).. Metode ini yaitu mengolah sampah dapur menjadi pupuk, kompos basah dan kering. Lalu, pupuk atau kompos ini digunakan untuk menyuburkan tanaman. Hal ini yang terus didorong oleh Wali Kota Bandung, Oded M. Danial. di Pendopo Kota Bandung, Jln. Dalem Kaum, Kamis (6 Agustus 2020). Ia menunjuk Kelurahan Sukamiskin dan Kelurahan

Cihaurgeulis sebagai percontohan dalam mengelola sampah menggunakan konsep *waste to food ini*.

Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung, Kamalia Purbani mengungkapkan, dua kelurahan yang terpilih menjadikan model untuk pengimplementasian Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan sampah. Untuk itu perlu sosialisasi, alat untuk mengelola sampah, sistem yang terpadu dan partisipasi warga yang wajib untuk memahami pengelolaan sampah itu. Warga didorong untuk fokus kepada kurangi sampah dengan memberikan pelatihan pemanfaatan sampah. Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas dan Edukasi, Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung, Syahriani pada kegiatan Bandung menjawab di Balai Kota Bandung, Kamis (23/7/2020). Syahriani mengungkapkan Edukasi warga tentang Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan sampah (Kang Pisman) Petugas kebersihan di Kelurahan Sukamiskin Kecamatan Arcamanik dan Kelurahan Cihaurgeulis Kecamatan Cibeunying Kaler memperoleh insentif khusus sebesar Rp1,25 juta baru untuk 2 kelurahan sekitar 90 orang, para petugas wajib melakukan pemilahan bagi rumah yang belum mampu memilah.. Mereka membantu edukasi warga yang dalam rumahnya belum melakukan pemilahan, mereka kasih tugas ini untuk membantu Kang Pisman. Teknis penugasan petugas kebersihan ada di tangan kelurahan. Yang dapat insentif itu kita serahkan ke kelurahan. Mereka yang memberi tugas untuk percepat praktik Kang Pisman berjalan optimal.

Pemerintah Kota (Pemkot) Bandung memprioritaskan penggunaan maggot dan teknik biopori vertikal dalam pengelolaan sampah organik. Kedua metode ini dinilai paling banyak memberikan manfaat dan relatif mudah di implementasikan. Penggunaan maggot dan biopori vertikal disampaikan oleh Wali Kota Bandung, Oded M. Danial pada awal pekan ini di Balai Kota Bandung. Menurutnya, penggunaan kedua metode tersebut merupakan bagian dari program pengelolaan sampah di Kota Bandung yang menggunakan konsep Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, Manfaatkan). Mungkin masyarakat banyak yang belum mengetahui, apa itu maggot. Kenapa Pemkot Bandung menggunakannya untuk pengelolaan sampah? Bagaimana cara mendapatkan maggot? Begitu juga dengan teknik biopori vertikal. Mungkin masyarakat bertanya, apa bedanya teknik biopori vertikal dengan teknik biopori yang selama ini sudah banyak dilakukan?

Dalam upaya melaksanakan program Kang Pisman dan Waste to food tersebut, masyarakat di kelurahan Cihaurgeulis sudah melakukan berbagai kegiatan salah satunya mengumpulkan sampah dari warga baik sampah organik maupun non organik. Untuk sampah organik masyarakat mencoba membuat pupuk tanaman dan mengembangbiakan Maggot sejenis belatung yang berasal dari sampah buah-buahan dan sayuran. Namun masyarakat belum banyak mengetahui apabila maggot bisa menghasilkan pemasukan dengan mengembangbiakan untuk menjadi pakan ikan dan ternak karena berprotein tinggi.

Dari uraian diatas penulis ingin mengetahui lebih banyak apakah kepercayaan yang diberikan Walikota Bandung Oded M. Danial, Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung, Kamalia Purbani dan Kepala Seksi Peningkatan Kapasitas dan Edukasi, Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung, Syahriani sudah optimal dilaksanakan oleh kelurahan Cihaurgeulis dengan melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat Melalui Pengembangbiakan Maggot Yang Berasal Dari Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Cihaurgeulis Bandung”

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Peningkatan Taraf Hidup

Pengertian Peningkatan Taraf Hidup Peningkatan secara etimologi adalah menaikkan derajat taraf, mempertinggi, memperhebat produksi dan sebagainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peningkatan adalah “proses, cara, atau perbuatan meningkatkan usaha, kegiatan, dan sebagainya”. Selanjutnya menurut Adi. S, peningkatan berasal dari kata tingkat, yang berarti lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

Sedangkan definisi taraf menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tingkatan; derajat; mutu. Jadi taraf hidup dapat diartikan sebagai suatu mutu atau kualitas hidup yang dimiliki oleh seseorang atau suatu masyarakat. Taraf hidup umumnya diukur melalui standar seperti pendapatan setiap orang dan melalui tingkat kemiskinan. Selanjutnya dapat diukur pula melalui ketersediaan dan kualitas, kesenjangan pertumbuhan pendapatan dan taraf pendidikan juga digunakan. Standar hidup atau taraf hidup (living standard) pada prinsipnya adalah kemampuan ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa yang digunakan konsumen untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka.

Sebagaimana telah disebutkan terdahulu, pembangunan masyarakat pada dasarnya adalah proses perubahan menuju pada suatu kondisi yang lebih baik. Kondisi kehidupan yang lebih baik tersebut secara lebih konkret sering disebut juga dengan peningkatan taraf hidup masyarakat atau peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian peningkatan taraf hidup dapat pula dianggap sebagai tujuan yang hendak dicapai melalui proses pembangunan masyarakat. Oleh karena peningkatan taraf hidup dianggap sebagai tujuan maka sebetulnya juga dapat diposisikan sebagai indikator untuk melihat keberhasilan proses pembangunan masyarakat tersebut.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Taraf Hidup (Winda Agnes :2017)

a. Jumlah Pendapatan Dan Pemerataan Pendapatan.

Hal ini berhubungan dengan masalah ekonomi. Pendapatan berhubungan dengan lapangan kerja, kondisi usaha, dan faktor ekonomi lainnya. Penyediaan lapangan kerja mutlak dilakukan oleh semua pihak agar masyarakat memiliki pendapat tetap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanpa itu semua, mustahil manusia dapat mencapai kesejahteraan. Tanda-tanda masih belum sejahteranya suatu kehidupan masyarakat adalah jumlah dan sebaran pendapatan yang mereka terima. Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha diperlukan agar masyarakat mampu memutar roda perekonomian yang pada akhirnya mampu meningkatkan jumlah pendapatan yang mereka terima. Dengan pendapatan yang mereka ini, masyarakat dapat melakukan transaksi ekonomi.

b. Pendidikan Yang Semakin Mudah Dijangkau.

Pengertian mudah disini dalam arti jarak dan nilai yang harus dibayarkan oleh masyarakat. Pendidikan yang mudah dan murah merupakan impian semua orang. Dengan pendidikan yang murah dan mudah itu, semua orang dapat dengan mudah mengakses pendidikan setinggi-tingginya. Dengan pendidikan yang tinggi itu, kualitas sumberdaya manusianya semakin meningkat. Dengan demikian kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak

semakin terbuka. Berkat kualitas sumberdaya manusia yang tinggi ini, lapangan kerja yang dibuka tidak lagi berbasis kekuatan otot, tetapi lebih banyak menggunakan kekuatan otak. Sekolah dibangun dengan jumlah yang banyak dan merata, disertai dengan peningkatan kualitas, serta biaya yang murah. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan tidak hanya terbuka bagi mereka yang memiliki kekuatan ekonomi, atau mereka yang tergolong cerdas saja. Tapi, semua orang diharuskan untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya.

Sementara itu, sekolah juga mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Pendidikan disini, baik yang bersifat formal maupun non formal. Kedua jalur pendidikan ini memiliki kesempatan dan perlakuan yang sama dari pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat.

c. Kualitas Kesehatan Yang Semakin Meningkat Dan Merata.

Kesehatan merupakan faktor untuk mendapatkan pendapatan dan pendidikan. Karena itu, faktor kesehatan ini harus ditempatkan sebagai hal yang utama dilakukan oleh pemerintah. Masyarakat yang sakit akan sulit memperjuangkan kesejahteraan dirinya. Jumlah dan jenis pelayanan kesehatan harus sangat banyak. Masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan tidak dibatasi oleh jarak dan waktu. Setiap saat mereka dapat mengakses layanan kesehatan yang murah dan berkualitas. Lagi-lagi, ini merupakan kewajiban pemerintah yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Apabila masih banyak keluhan masyarakat tentang layanan kesehatan, maka itu pertanda bahwa suatu Negara masih belum mampu mencapai taraf kesejahteraan yang diinginkan oleh rakyatnya.

Kandungan Nutrisi Larva Black Soldier Fly (Amira Amandanisa, Prayoga Suryadarma, 2020)

Kandungan protein pada larva BSF cukup tinggi, yaitu 44,26% dengan kandungan lemak mencapai 29,65%. Nilai asam amino, asam lemak dan mineral yang terkandung di dalam larva juga tidak kalah dengan sumber-sumber protein lainnya, sehingga larva BSF merupakan bahan baku ideal yang dapat digunakan sebagai pakan ternak (Fahmi et al. 2007). Dilihat dari umur larva memiliki persentase komponen nutrisi yang berbeda. Kadar bahan kering larva BSF cenderung berkorelasi positif dengan meningkatnya umur, yaitu 26,61% pada umur lima hari menjadi 39,97% pada umur 25 hari. Hal yang sama juga terjadi pada komponen lemak kasar, yaitu sebesar 13,37% pada umur lima hari dan meningkat menjadi 27,50% pada umur 25 hari. Kondisi ini berbeda dengan komponen protein kasar yang cenderung turun pada umur yang lebih tua. Analisis proksimat menunjukkan bahwa kandungan protein kasar larva yang muda lebih tinggi dibandingkan dengan larva yang tua. Kondisi ini diduga karena larva yang masih muda mengalami pertumbuhan sel struktural yang lebih cepat. Tetapi, apabila ditinjau dari skala produksi massal maka kuantitas produksi menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan sehingga diperlukan bobot larva yang lebih tinggi (prepupa). Dalam skala industri, produksi tepung larva dari tahap yang tua lebih menguntungkan. Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat sangat ideal digunakan untuk campuran pakan atau bahan baku pelet karena mampu memenuhi kuantitas produksi. Larva muda lebih sesuai diberikan untuk pakan ikan secara langsung, karena bentuknya yang kecil sesuai dengan ukuran mulut ikan. Newton et al. (2005) telah membandingkan persentase kandungan asam amino esensial dan non-esensial dari larva BSF kering yang diberi pakan kotoran sapi potong dan babi, hasilnya kandungan asam amino esensial larva BSF yang diberi pakan kotoran sapi potong relatif lebih tinggi dibandingkan dengan yang diberi pakan kotoran babi, kecuali kandungan treonin dan triptofan. Hal yang sama juga terjadi pada asam amino nonesensial, yaitu kandungan sistin, serin dan asam glutamat pada larva yang diberi pakan kotoran babi relatif lebih rendah.

Apabila dibandingkan dengan tepung kedelai, kandungan lisin, leusin, fenilalanin dan treonin larva BSF yang diberi pakan kotoran sapi dan babi tidak berbeda nyata. Meskipun kandungan isoleusin dan arginin lebih rendah daripada tepung kedelai, tetapi kandungan metionin, histidin, valin dan triptofan dalam BSF lebih tinggi. Data lain juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persentase kandungan mineral pada larva BSF yang diberi pakan kotoran unggas dan babi (Newton et al. 2005). Kandungan mineral fosfor lebih tinggi pada larva yang diberi pakan kotoran unggas daripada yang dipelihara pada media kotoran babi. Sebaliknya, larva pada media kotoran babi memiliki kandungan protein dan abu yang relatif lebih tinggi, tetapi tidak berbeda secara nyata dengan larva yang diberi pakan kotoran unggas. Elwert et al. (2010) membandingkan pola asam amino tepung ikan dengan tepung BSF yang telah dikurangi lemaknya (BSF-37).

METODE PENELITIAN

Tahapan Penelitian

Untuk menjamin keberhasilan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud memuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiono, 2013:147). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang dimiliki. Maka dapat disimpulkan metode deskriptif disini bertujuan untuk mencari kesimpulan dengan cara menggambarkan atau menguraikan bagaimana Masyarakat Kelurahan Cihaurgeulis mengembangkan Maggot untuk dijadikan mata pencaharian mengenai objek yang diteliti dengan berbagai cara seperti mengumpulkan data, mengklasifikasi, menganalisis dan membandingkan dengan teori-teori yang diketahui.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan Laporan ini, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang dapat diperoleh secara langsung dari subjek yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Bapak Yanto sebagai ketua kegiatan (koordinator) dan Bapak Rizal sebagai petugas yang mengambil sampah-sampah dari RW ke RW.

b Data sekunder (*secondary data*)

Sumber data sekunder (*secondary data*) yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi kepustakaan dan diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu landasan teori dan data lainnya yang bersangkutan dengan masalah diteliti yang diperoleh dari buku-buku referensi, buku panduan, dan website yang memuat informasi yang diperlukan tentang pengembangbiakkan Maggot.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data diatas, penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan beberapa cara. Berikut adalah metode pengumpulan data tersebut:

Penelitian Lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dengan mengunjungi dan melakukan penelitian kepada masyarakat kelurahan Cihaurgeulis. Dalam penelitian lapangan ini, penulis melakukan beberapa pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke kelurahan Cihaurgeulis selama waktu yang ditentukan untuk melakukan penelitian.

Wawancara yaitu tanya jawab secara langsung yang bertujuan untuk memperoleh data yang diteliti. Tanya jawab secara informal dilakukan kepada koordinator, petugas, dan beberapa warga kelurahan Cihaurgeulis. Hal ini dilakukan untuk menggali, mengumpulkan, dan menemukan informasi yang dibutuhkan atau yang berhubungan dengan penelitian ini.

Kuesioner yaitu sekelompok pertanyaan yang ditujukan kepada responden. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner/daftar pertanyaan. Metode pengumpulan data dengan kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai pengembangan Maggot

Penelitian Kepustakaan (*library research*) dan Penjelajahan Internet

Penelitian kepustakaan ini dilakukan untuk mengambil data sekunder dimana penelitian ini bersifat teoritis. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengambil teori-teori dari buku yang berhubungan dengan judul penelitian. Selain itu data sekunder ini diperoleh melalui jurnal-jurnal, website, yang diperoleh dari internet. Maksud penulis mengumpulkan data sekunder adalah agar diperoleh data dan informasi yang lebih mendalam yang berkaitan dengan masalah yang diteliti oleh penulis

PEMBAHASAN

KONDISI KELURAHAN CIHAURGEULIS

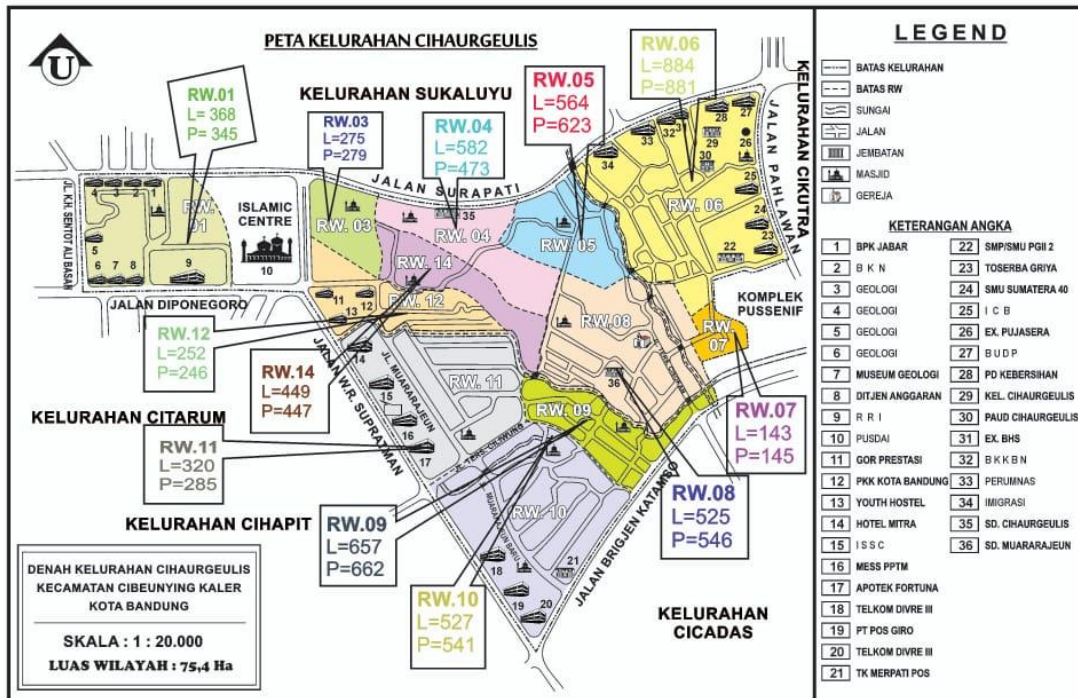
Adapun kondisi Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler yaitu :

GEOGRAFIS

Kelurahan Cihaurgeulis, Kecamatan Cibeunying Kaler merupakan salah satu bagian wilayah Cibeunying Kota Bandung dengan luas lahan sebesar 75,4 Ha Skala 1:20.000. Secara geografis, Kelurahan Cihaurgeulis memiliki bentuk wilayah datar/berombak sebesar -% dari total luas wilayah. Ditinjau dari sudut ketinggian tanah, Kelurahan Cihaurgeulis berada pada ketinggian 700M diatas permukaan air laut (DPL). Suhu minimum dan maksimum di kelurahan Cihaurgeulis berkisar dari 27 derajat celcius sampai 33 derajat celcius. Sedangkan dilihat dari segi curah hujan berkisar 2.400MM/Th dan jumlah hari dengan curah hujan terbanyak sebesar 45 hari.

Secara administratif, Kelurahan Cihaurgeulis dibatasi oleh :

- a. Bagian Selatan : Kelurahan Cicadas
- b. Bagian Utara : Kelurahan Sukaluyu
- c. Bagian Timur : Kelurahan Cikutra
- d. Bagian Barat : Kelurahan Citarum dan Kelurahan Cihapit



Gambar 1. Denah geografis Kelurahan Cihaurgeulis

PEMBAGIAN WILAYAH

Data pembagian wilayah Kelurahan Cihaurgeulis berdasarkan jumlah RT dan RW pada akhir bulan Juli 2020 yaitu :

- RW 01 Terdapat 6 RT
- RW 03 Terdapat 3 RT
- RW 04 Terdapat 5 RT
- RW 05 Terdapat 7 RT
- RW 06 Terdapat 9 RT
- RW 07 Terdapat 2 RT
- RW 08 Terdapat 7 RT
- RW 09 Terdapat 6 RT
- RW 10 Terdapat 5 RT
- RW 11 Terdapat 5 RT
- RW 12 Terdapat 5 RT
- RW 14 Terdapat 8 RT

Total Keseluruhan RW di Kelurahan Cihaurgeulis adalah 12 RW.

Total Keseluruhan RT di Kelurahan Cihaurgeulis adalah 28 RT.

DEMOGRAFI

Berikut adalah data Demografi Kelurahan Cihaurgeulis per bulan Juli 2020 :

a. Jumlah Penduduk

- Banyak Penduduk : 11.038 jiwa
- Laki-laki : 5.535 jiwa
- Perempuan : 5.503 jiwa

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No	Kelompok Umur	WNI			WNA		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4 Tahun	386	384	770	-	-	-
2.	5-9 Tahun	488	405	893	-	-	-
3.	10-14 Tahun	501	548	1.049	-	-	-
4.	15-19 Tahun	481	402	883	-	-	-
5.	20-24 Tahun	472	451	923	-	-	-
6.	25-29 Tahun	456	422	878	-	-	-
7.	30-34 Tahun	354	390	744	-	-	-
8.	35-39 Tahun	375	341	716	-	-	-
9.	40-44 Tahun	358	374	742	-	-	-
10.	45-49 Tahun	363	382	745	-	-	-
11.	50-54 Tahun	415	447	862	-	-	-
12.	55-59 Tahun	227	220	447	-	-	-
13.	60-64 Tahun	186	194	380	-	-	-
14.	65 – 65 Tahun Keatas	463	543	1.006	-	-	-
Jumlah		5.535	5.503	11.038	-	-	-

MATA PENCAHARIAN

Data Mata Pencaharian warga Kelurahan Cihaurgeulis per bulan Juli 2020 :

No	Mata Pencaharian	WNI		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	1.227	1.719	2.946
2.	TNI/POLRI	25	15	40
3.	Pegawai Swasta	1.131	1.012	2.143
4.	Petani	0	0	0
5.	Pedagang	818	780	1.598
6.	Pelajar	937	684	1.621
7.	Mahasiswa	657	688	1.345
8.	Pensiunan	632	568	1.200
9.	Lain-lain	108	37	145
Jumlah		5.535	5.503	11.038

PENDIDIKAN

Data Pendidikan warga Kelurahan Cihaurgeulis per bulan Juli 2020 :

No	Pendidikan	WNI		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak/belum Sekolah	1.074	1.092	2.166
2.	Tidak Tamat SD	752	741	1.493

3.	Belum Tamat SD	759	630	1.389
4.	Tamat SD	754	701	1.455
5.	SLTP	804	725	1.529
6.	SLTA	670	712	1.382
7.	Akademi/Sedrajat	596	775	1.371
8.	Universitas	126	127	253
Jumlah		5.535	5.503	11.038

AGAMA

Data Agama warga Kelurahan Cihaurgeulis per bulan Juli 2020 yaitu :

- a. Islam : 10.460 jiwa
- b. Kristen Protestan : 436 jiwa
- c. Khatolik : 134 jiwa
- d. Hindu : 1 jiwa
- e. Budha : 7 jiwa
- f. Kepercayaan : -
- g. Khong Hu Chu : -

Pengembangbiakkan Maggot

Maggot atau belatung merupakan larva dari lalat Black Soldier Fly (*Hermetia Illucens*, *Stratimydae*, *Diptera*) atau BSF. Meskipun keluarga lalat, namun ukuran BSF yang dikenal sebagai lalat tentara ini, lebih panjang dan besar. Meskipun dari keluarga lalat, namun BSF tidak menularkan bakteri, penyakit, bahkan kuman kepada manusia. Seperti halnya belatung, maggot berguna secara ekologis dalam proses dekomposisi bahan-bahan organik. Maggot mengonsumsi sayuran dan buah. Tak hanya buah dan sayuran segar, maggot pun mengonsumsi sampah sayuran dan buah. Karenanya maggot sangat cocok digunakan dalam pengelolaan sampah organik. Sebanyak 10.000 maggot dapat menghabiskan 1 kg sampah organik dalam waktu 24 jam. Maggot sangat cepat berkembangbiak.

Selain bermanfaat untuk mereduksi sampah organik, maggot pun mempunyai nilai ekonomis, yaitu bisa menjadi sumber pakan ternak dan menjadi pupuk. Maggot mengandung protein tinggi dan kandungan gizi yang baik untuk pakan ikan dan unggas. Maggot memiliki kadar protein sekitar 43% jika dalam keadaan utuh, sedangkan jika dijadikan pelet kadar proteinnya antara 30% sampai 40%. Dibandingkan cacing, maggot lebih menguntungkan sebagai pakan ternak karena lebih cepat berkembangbiak dan cepat bisa dipanen. Dari menetas sampai bisa digunakan menjadikan panak ternak, waktunya hanya sekitar 17 hari.

Sementara itu, sampah organik yang tidak termakan oleh maggot, tetap bisa dimanfaatkan sebagai sumber kompos atau pupuk organik. Meskipun dari limbah sampah organik, namun pupuk yang dihasilkan tidak berbau. Pakan ternak dan pupuk yang dihasilkan dari maggot sangat cocok untuk peternakan dan pertanian organik. Penggunaan maggot bisa menekan penggunaan pakan dan pupuk berbahan kimia. Ikan, ayam pedaging hingga sayur yang menggunakan maggot, lebih sehat dibanding komoditas yang sama di pasaran karena semuanya organik. Selain mampu menekan volume sampah organik, maggot juga mempunyai nilai ekonomis.

Proses pembudidayaannya pun relatif cepat. Dari lalat bertelur sampai dewasa siap dipanen hanya 11-15 hari. Selain basah, maggot juga diolah menjadi kering, pupuk, dan minyak. Maggot kering dan pupuk dijual dalam kemasan kecil seharga kisaran Rp5.000 hingga

Rp50.000 per kemasan. Maggot juga naik kelas saat diolah menjadi untuk minyak, karena harganya mencapai Rp1,5 juta per 100 mililiter.

Cara Maggot berkembangbiak

- Tahap 1 : Kumpulkan sampah organik seperti buah-buahan dan sayuran ke dalam wadah biarkan selama 3 hari sampai keluar belatungnya.
- Tahap 2 : Setelah belatung keluar nanti akan berubah menjadi kepompong, dari kepompong akan keluar lalat jantan dan lalat betina
- Tahap 3 : Siapkan Kandang untuk tempat bertelur lalat betina, sebelumnya dipilah terlebih dahulu lalat betina dengan lalat jantan.
- Tahap 4 : Lalat betina disebut juga BSF Black Soldier Fly (Lalat Tentara Hitam) bertelur lalu menetas, kemudian menjadi bayi Maggot.
- Tahap 5 : Setelah 5 hari barulah diberi pakan sampah organik selama 2 minggu, Maggot berubah menjadi prepupa dengan warna kecoklatan
- Tahap 6 : Maggot berubah lagi menjadi pupa sebelum bermetamorfosis menjadi lalat BSF.
- Tahap 7 : Pada fase lalat hanya minum, begitu terus siklus nya.

Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat

a. Jumlah dan Pemerataan Pendapatan.

Warga Kelurahan Cihaurgeulis sudah melaksanakan program Kang Pisman dan Waste to food dengan memilah sampah organik dan non organik yang diambil oleh petugas setiap hari Selasa dan Kamis untuk kemudian di olah menjadi Pupuk Tanaman dan Maggot. Dari pembuatan Pupuk Kandang dan pengembangbiakan Maggot ini masyarakat mendapat keuntungan baik untuk digunakan sendiri dalam menyuburkan tanaman dan memberi makan ikan dan ternak peliharaannya juga dikembangkan menjadi mata pencaharian baru, yaitu Maggot di jual ke masyarakat luas

Namun karena program ini masih baru sekitar 1-2 tahun hanya sebagian warga saja yang melaksanakan kegiatan ini karena kurangnya pemahaman masyarakat akan manfaat dari mengembangbiakkan Maggot

b. Pendidikan yang semakin mudah untuk dijangkau.

Untuk mendapatkan Pupuk Tanaman dan Maggot yang banyak dan berkualitas perlu adanya pendidikan atau pengetahuan. Sering diadakan penyuluhan dari pihak yang professional di bidangnya untuk membangkitkan semangat warga agar menjadi sumber daya manusia yang nantinya akan dibutuhkan oleh masyarakat luas.

Warga kelurahan Cihaurgeulis mendapatkan pengetahuan tentang salah satu keunggulan maggot adalah dapat diproduksi dalam berbagai ukuran, sesuai dengan kebutuhan. Penyimpanan maggot pada suhu rendah dapat menghambat pertumbuhan dan mempertahankan kehidupannya. Produksi maggot pada ukuran kecil dimulai dari penyediaan telur, penetasan, dan pembesaran dalam media PKM (Palm Kernel Meal) atau bungkil kelapa sawit, pemanenan dan penyimpanan dalam suhu rendah. Nilai nutrisi maggot pada umur 6-7 hari adalah protein: 60,2%; lemak: 13,3%; abu: 7,7%; karbohidrat: 18,8%. Percobaan pemanfaatan maggot sebagai suplemen pakan diujikan terhadap ikan Balashark (*Balantiocheilus melanopterus* Bleeker) ukuran $2,0 \pm 0,2$ g. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa pemberian maggot memberikan pertumbuhan yang lebih baik. Dampak

penambahan maggot pada ikan terlihat signifikan terhadap gambaran darah ikan yang menunjukkan daya tahan tubuh ikan yang lebih baik.

Pak Yanto sebagai koordinator kegiatan ini terus memberikan pengertian dan pengetahuan akan manfaat dari mengembangbiakkan Maggot ini sampai semua Warga semangat dalam melaksanakan kegiatan ini.

c. Kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata.

Untuk menghasilkan Pendapatan dan Pendidikan dari kegiatan ini tentunya warga harus selalu sehat, untuk itu warga harus hidup dilingkungan yang sehat, nyaman dan bersih dengan meminimalkan sampah dengan cara memanfaatkan sampah organik agar sampah tidak menumpuk di TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

Aneka produk maggot, mulai yang masih hidup, kering, pupuk, maupun minyak budidaya maggot dilakukan karena keprihatinan melihat banyaknya sampah organik yang belum terolah. Akibatnya, sampah yang membusuk itu justru membuat lingkungan kotor, bau, dan menyebabkan penyakit.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas penulis dapat memberikan kesimpulan :

a. Jumlah dan pemerataan pendapatan.

Warga kelurahan Cihaurgeulis akan mendapatkan tambahan penghasilan dari pengolahan sampah organik dengan membuat pupuk tanaman dan mengembangbiakkan Maggot apabila dilakukan dengan serius dan menyadari bahwa bisnis dalam penjualan Maggot ini akan berkembang dan sangat diminati masyarakat luas.

b Pendidikan yang semakin mudah untuk dijangkau.

Pendidikan dan keterampilan seputar pengembangbiakan Maggot sangat dibutuhkan warga agar menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan nantinya akan sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas dan bagaimana cara memasarkan Maggot itu harus bagaimana akan sampai ke konsumen potensial.

a. Kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata.

Warga menyadari dengan lingkungan yang sehat, bersih dan nyaman akan meningkatkan kualitas Kesehatan mereka. Apabila mereka sehat akan berpengaruh terhadap cara hidup mereka untuk mendapatkan pendapatan dan Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

humas.bandung.go.id

Amira Amandanisa, Prayoga Suryadarma, Kajian Nutrisi dan Budi Daya Maggot sebagai Alternatif Pakan Ikan di RT 02 Desa Purwasari, Kecamatan Dramaga, kabupaten Bogor, (Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat, 2020 : 796-804

Judul Artikel Indikator Kesejahteraan <http://farisyunianto.blogspot.co.id/2012/05 /indikator-kesejahteraan.html> (2017)

Judul artikel Taraf Hidup <https://ms.wikipedia.org/wiki/> (2015)

Judul artikel Standar Hidup <http://kamusbisnis.com/arti/standar-hidup/>. (2015)

Fahmi MR. 2010. Manajemen pengembangan maggot menuju kawasan pakan mina mandiri. Dalam: Prosiding Forum Inovasi Teknologi Akuakultur. Jakarta (Indonesia): Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. hlm. 763-767

Petter Salim dan Yenny Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, (Jakarta: Modern Englis Press, 2002), h. 160.

Petter Salim dan Yenny Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, h. 160. Adi, S. Pengertian Peningkatan Menurut Ahli. <Http://Www.Duniapelajar.Com.pengertian-Peningkatan-Menurut-Para-Ahli.Html>,di ambil pada tanggal 03 November 2016), 11 Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal.1143.

Soetomo, Pembangunan Masyarakat merangkai sebuah kerangka, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2009), h. 166

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabet.

Rachmawati, Buchori D, Hidayat P, Hem S, Fahmi MR. 2010. Perkembangan dan kandungan nutrisi larva *Hermetia illucens* (Linnaeus) (Diptera: Startiomyidae) pada bungkil kelapa sawit. *J Entomol Indones.* 7:28- 41.

Winda Agnes, Pengaruh Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Penjual Tanah terhadap Perilaku konsumtif di Wilayah Desa Singasari, kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. (UIN 2017)